



Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan

Mochammad Najmul Afad¹

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia. E-mail: m.najmul.afad@uingusdur.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 04 January 2023.

Review: 15 June 2023

Accepted: 26 June 2023.

Published: 30 June 2023.

KEYWORDS

Batik, Rifaiyah, Pemajuan Kebudayaan, Living Heritage, Merayakan, Tafsir

CORRESPONDENCE

E-mail: m.najmul.afad@uingusdur.ac.id

A B S T R A C T

This paper describes the emphasis on rifaiyah batik which is a characteristic of rifaiyah people who are trying to be distracted by cultural activities through an activity entitled Celebrating Rifaiyah Batik which is seen in terms of interpretation of the Law on the Promotion of Culture. This study used ethnographic methods with in-depth interviews and participatory observation. The author also examines Law Number 5 of 2017 concerning the Advancement of Culture (Pemajuan Kebudayaan) as an effort to preserve the culture of Rifaiyah batik. The results showed that rifaiyah batik was made by rifaiyah people living in the Batang region. Rifaiyah batik is not just batik, but becomes a daily activity as well as a spritual practice of the rifaiyah. An activity entitled Celebrating Rifaiyah Batik was held as a form of concern, preservation and advocacy for rifaiyah batik to be known by the wider community by bringing the core message of rifaiyah batik. This is so if contextualized by Law Number 5 of 2017 concerning Pemajuan Kebudayaan, it becomes complete that the community as the owner and driver of culture. This research recommends that the interpretation of Law Number 5 of 2017 concerning the Promotion of Culture be interpreted transformatively. The government as a policymaker should support and create an atmosphere so that the community always preserves culture by continuing to explore the values of locality that exist in the context of promoting culture itself, regional development both in the human resources sector, economy and other sectors with cultural roots.

A. INTRODUCTION

Batik sebagai budaya bangsa telah diakui oleh dunia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi melalui UNESCO sejak 2 Oktober 2009¹. Selang tujuh tahun kemudian ditetapkanlah Undang-Undang Nomor 5

Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan². Aturan tertulis tersebut menegaskan kebudayaan bukan menjadi tanggung jawab pelaku saja, melainkan juga pemerintah dalam hal ini turut mendorong pemajuan budaya.

Batik rifaiyah, salah satu warisan budaya yang merupakan batik khas kaum rifaiyah dibuat oleh kaum rifaiyah yang tinggal di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Batik rifaiyah dibatik oleh kaum perempuan yang tinggal di desa tersebut dalam kurun waktu tiga bulan.

¹ Pengelola Website Kemendikbud, "Perjalanan Batik Menjadi Warisan Budaya Dunia," last modified 2019, accessed September 24, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/10/perjalanan-batik-menjadi-warisan-budaya-dunia>.

² Presiden Indonesia, UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017, accessed September 24, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>.

Keberadaan batik rifaiyah hampir punah. Jumlah pembatik mayoritas usia senja, pembatik usia muda minim bahkan tidak ada³. Disamping problem regenerasi yang belum ada, umumnya masyarakat hanya mengenal batik Pekalongan saja tanpa mengenal secara spesifik batik rifaiyah.

Riset selama ini tentang batik rifaiyah menitikberatkan pada tiga kategori, *Pertama* pelestarian batik rifaiyah, *Kedua*, pembatik perempuan, dan *Ketiga* motif dan makna batik rifaiyah tersebut baik ditinjau dari nilai-nilai ajarannya hingga sebagai wujud perlawanan⁴. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, riset ini menitikberatkan pada batik rifaiyah yang menjadi ciri khas kaum rifaiyah berusaha dilestarikan oleh pegiat budaya melalui kegiatan bertajuk Merayakan Batik Rifaiyah yang dilihat dari segi tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.

Riset ini akan memaparkan tiga hal diantaranya: *Pertama*, batik rifaiyah sebagai *living*

heritage, *Kedua*, kegiatan merayakan batik rifaiyah dan *Ketiga* Tafsir Atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan pada Merayakan Batik Rifaiyah. Riset ini menunjukkan bahwa batik rifaiyah merupakan sesuatu batik yang khas dan unik. Batik tersebut hidup di tengah masyarakat. Masyarakat menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari mengamalkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i yang merupakan tokoh sentral dalam organisasi rifaiyah. Beberapa upaya dilaksanakan dalam rangka mengenalkan batik rifaiyah kepada publik salah satunya melalui kegiatan bertajuk "Merayakan Batik Rifaiyah". Kegiatan ini menegaskan bahwa masyarakat merupakan pemilik sekaligus penggerak dari budaya. Berpijak pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimaknai dan dilaksanakan secara maksimal dalam rangka pemajuan batik rifaiyah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Penulis mengambil data mulai tahun 2015 hingga 2022 dengan para pelaku kebudayaan dalam hal ini pembatik rifaiyah, komunitas penggerak kebudayaan Batang Heritage, pemerintah desa, kabupaten dan provinsi. Data primer didapatkan langsung melalui interaksi langsung peneliti dengan para pembatik rifaiyah, subyek penelitian ini yang tinggal di Desa Kalipucang Wetan. Desa ini merupakan pusat kegiatan "Merayakan Batik Rifaiyah" yang digelar hampir setiap tahunnya sejak 2016. Data sekunder peneliti peroleh dari media sosial, media massa dan jurnal yang membahas mengenai batik rifaiyah.

Penulis menggunakan model analisis interaktif mulai pengumpulan data, pemilihan atau reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang kelima tahap ini dilakukan terus menerus selama penelitian dan penulisan hasil penelitian berlangsung⁵. Penulis tidak hanya mengamati di dalam lokasi penelitian yakni Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang saja, melainkan juga melihat media sosial dan media massa yang membahas tentang batik rifaiyah. Penulis mengikuti sekaligus menjadi bagian dari panitia kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah pada Tahun 2016. Lebih lanjut penulis mengkaji Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang prinsip-prinsipnya digunakan sebagai strategi pemajuan kebudayaan batik rifaiyah

³ Rini Kustiani, "Hari Batik Nasional, Kenapa Anak Muda Tak Berminat Jadi Pembatik?," *Tempo.Co*, last modified 2017, accessed June 25, 2023, <https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik>; Kusnadi, "Pertahankan Ciri Khas, Batik Rifaiyah Perlu Regenerasi," *Info Publik.Id*, last modified 2022, accessed June 25, 2023, <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/674311/pertahankan-ciri-khas-batik-rifaiyah-perlu-regenerasi?show=>.

⁴ Adlien Fadlia, Zeffry Alkatiri, and Linda Sunarti, "Traces of Batik Rifa'iyah and the Women," *KnE Social Sciences* (2020); Rusdan Kamil, dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah, "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsifan* (2021); Sri Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah," *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2018); Sri Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah," *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2018); Adlien Fadlia, "Classical Batik Tradition and The Rifa'iyah Women," *International Review of Humanities Studies* (2020); Indri Septiana, "Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang: Kajian Sumber Gagasan, Karakteristik Estetik, Fungsi, Dan Maknanya," *Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang* (2017); S Mustika, "Preserving Rifa'iyah Batik as Cultural Identity of Rifa'iyah Community," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2018; Aquamila Bulan Prizilla and Agus Sachari, "Klowong Technique as Alternative for Continuity of Rifa'iyah Batik Production in Kalipucang Wetan, Jawa Tengah," *Visualita* (2019); Adlien Fadlia and Zeffry Al Katiri, "Sufism Movement in Rifa'iyah Batik Art in Pekalongan-Batang during 1960-1980," in *Philosophy and the Everyday Lives*, 2021; Muhamad Jaeni, "Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-Nilai Seni Budaya Dalam Kitab Tarajumah Dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* (2017); Aquamila Bulan Prizilla and Agus Sachari, "The Visual Ornaments of The Rifa'iyah Pelo Ati Batik as a Mode of Islamic Proselytism," *IJASOS-International E-journal of Advances in Social Sciences* (2018).

⁵ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

dan menjadi *tool of analysis* dalam penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Batik Rifaiyah sebagai Living Heritage

Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang Jawa Tengah merupakan sentra pembatik rifaiyah. Dinamakan batik rifaiyah karena para pembatiknya merupakan kaum rifaiyah, sebuah organisasi masyarakat dipimpin oleh KH. Ahmad Rifa'i⁶. Batik rifaiyah ini bukan batik biasa, melainkan yang ditulis dengan semangat penginternalisasian nilai-nilai ajaran rifaiyah.

Ketika saya baru kali pertama berkunjung di Kalipucang Wetan pada tahun 2015, sepintas biasa saja. Barangkali karena di kampung halaman saya banyak perempuan yang mengenakan jilbab. Tapi kawan saya menyenggol naluri saya. Dia terkejut dengan perempuan-perempuan yang mengenakan kerudung kain dengan mengenakan atasan baju batik dan juga jarik. Bukan kerudung hijabers dengan ukuran besar dengan banyak motif atau payet, melainkan kerudung kain sederhana yang digunakan untuk menutup kepala dan kedua ujung kerudung disampirkan pada kedua pundak. Kadang juga mereka lilitkan kesemua lajur kerudung pada kepala dan sisanya ditutupkan pada leher mereka. Busana itu dipakai sehari-hari oleh perempuan rifaiyah.

Tak berhenti disini saja, ketika saya menyempatkan sholat berjamaah di masjid kampung itu saya melihat banyak laki-laki yang mengenakan sarung batik. Ini juga bagi saya hal biasa di kampung saya karena dulu ketika saya kecil sering mengenakan sarung batik, apalagi saat *sunatan* (khitanan). Namun tatkala saya amati lebih mendalam, batik yang mereka pakai jauh berbeda dengan batik yang saya kenakan tempo dulu. Batik mereka ialah batik rifaiyah yang mempunyai 24 motif yakni pelo ati, kotak kitir, banji, sigar kupat, lancur, tambal, kawung ndog, kawung jenggot, dlorong, materos satrio, ila ili, gemblong sairis, dapel, nyah pratin, romo gendong, jeruk no'i, keongan, krokotan, liris, klasem, kluwungan, jamblang, gendaghan dan wagean.

Boleh saja saya bilang kampung ini seperti sebuah suku terdalam yang tinggal di satu wilayah dengan pakaian, perilaku, tatanan budaya yang

berbeda dengan kampung halamanku meski masih satu Kecamatan Batang, Kecamatan yang menjadi ibu kota atau pusat pemerintahan Kabupaten Batang. Saya semakin yakin meneliti suatu daerah yang berbeda dengan apa yang saya lihat sehari-hari membuat saya mudah menangkap dan semakin jeli pada suatu fenomena. Cukup membandingkan saja, di rumahku ada, tetapi di kampung yang saya amati kok tidak ada atau sama-sama ada antara di kampung halaman saya dan kampung yang saya teliti⁷.

Menurut penuturan Mbak Utin, salah satu pembatik rifaiyah ketika menikah dengan kaum Rifaiyah, laki-laki akan diberi kain batik rifaiyah yang merupakan hasil batikan dari perempuan si calon istri. Kain itulah yang kemudian dipakai para laki-laki dalam bentuk sarung. Bakal calon pengantin yang berasal dari kaum rifaiyah juga akan dites terlebih dahulu oleh Kyai seberapa jauh dia paham mengenai ajaran Rifaiyah.

Saya jadi teringat peneliti⁸ yang telah sebelumnya menulis tentang batik rifaiyah, dia masih hanya menekankan pada coraknya saja, belum secara detail sampai kepada bagaimana batik ini lahir, penggunaannya serta lingkungan sosial budaya yang melekat dalam setiap proses batik rifaiyah ini. Kemudian dikuatkan oleh dua peneliti lain⁹ yang menjelaskan pengaruh Islam dalam corak batik rifaiyah. Artinya batik masih hanya sebatas dilihat sebagai sesuatu yang *tangible* belum sampai pada tataran *intangible*. Makanya saya sepakat dengan pernyataan yang saya awali dalam tulisan ini dengan biasanya dalam diskusi-diskusi batik, mereka yang menjadi pembicara ialah orang yang ahli batik. Tetapi dalam forum ini kita mendudukan para pembatik. Kita persilahkan mereka bercerita mengenai kain yang dibatiknya. Dari pernyataan itu timbul sebuah pesan khusus, alangkah perlunya kita mendengar curahan hati pembatik sebagai aktor bukan sebagai subyek yang mati tak bernyawa.

Persoalan batik dengan lingkungan masyarakat kaum rifaiyah ini tidak bisa dilepaskan begitu saja. Para perempuan membuat merupakan warisan turun menurun, dari anak yang diajari oleh ibunya, dan dari ibunya diajari oleh ibunya lagi. Apalagi dalam membuat mereka melakukannya sebagai laku tarjumah-mengamalkan ajaran dalam kitab. Motifnya berupa tumbuh-tumbuhan dan menghindari motif binatang atau memotongnya dan kemudian memodifikasinya dengan hiasan tanaman

⁶ Seorang ulama yang hidup di tahun 1786-1869, yang semasa dengan Pangeran Diponegoro. Sejak 5 November 2014 KH Ahmad Rifin dianugerahi gelar secara resmi sebagai Pahlawan Nasional (Keppres No. 89/TK/2004) oleh Pemerintah RI, sebagai wujud perhormatan atas perjuangan beliau memimpin dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda. Karena sikap pembelotannya yang tak mau tunduk dengan Belanda, beliau dibuang ke Menado hingga wafat dan dimakamkan disana.

⁷ Michael Schnegg, "Anthropology and Comparison: Methodological Challenges and Tentative Solutions," *Zeitschrift für Ethnologie* 139, no. 1 (2014): 55-72, <https://www.jstor.org/stable/24364942>.

⁸ Aquamila Bulan Prizilia, "Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah" (Institut Teknologi Bandung, 2013).

⁹ Ilham Maulidin, "Pengaruh Islam Pada Batik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Jawa Tengah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

sehingga tidak nampak seperti aslinya. Mereka menjaga pakem ini sesuai dengan syariat ajaran rifaiyah yang tidak memperbolehkan menggambar binatang.

Dari segi perlakuan terhadap kain sebelum dibatik, kaum rifaiyah menggunakan metode yang sangat klasik. Mereka perlu merendam kain yang akan dibatik terlebih dahulu selama 3-5 hari dalam minyak kacang untuk mempermudah masuknya lilin dalam kain. Sebuah proses yang jarang ditemui dalam membatik di era ini. Apalagi era modern sekarang meminta agar proses produksi batik mementingkan jumlah produksi bukan lagi kualitas. Sehingga nilai-nilai yang telah menubuh dalam batik selama ini hilang begitu saja. Tambah lagi pekerjaan membatik sekarang terbagi-bagi dalam proses pembuatannya dan sangat jauh berbeda dengan batik rifaiyah, yang kesemua proses dari awal kain polos hingga akhir menjadi sebuah batik semua dikerjakan oleh seorang saja.

(Gambar 1. Pelo Ati, salah satu motif batik rifaiyah¹⁰)



Living Heritage merupakan konsep warisan budaya yang melekat dan menjadi laku harian masyarakat. Proses demikian menjadikan budaya terus terjaga dengan sendirinya secara berkelanjutan¹¹. Internalisasi dan sosialisasi nilai berjalan melalui aktivitas rutin yang diturunkan oleh sesepuh kepada generasi penerusnya. Hal demikian yang saya temukan pada kampung batik rifaiyah.

¹⁰ "Sanggar Batik Kalipucang Wetan « seputar Batik Yang Ada Pada Desa Kalipucang Wetan!," accessed September 26, 2022, <https://sanggarbatikkalipucangwetan.wordpress.com/>.

¹¹ Ruth Foo and Gengeshwari Krishnapillai, "Preserving the Intangible Living Heritage in the George Town World Heritage Site, Malaysia," *Journal of Heritage Tourism* (2019); Atik Suprapti, "A Living Heritage Approach Toward Sustainability of Islamic City in The Northern Coastal of Java, Indonesia," *Journal of Architectural Design and Urbanism* (2021); Olga Bialostocka, "Colonized by the Development Discourse: Life and Living Heritage in the Shadow of Antiquities," *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* (2021).

Banyak cerita mengenai batik rifaiyah ini. Salah satunya dalam tulisan Nashir¹² menyebut perjumpaan batik rifaiyah berawal dari permintaan temannya yang saat itu mengajaknya berkunjung dalam pameran bertema "Pengaruh Islam dalam Seni Wastra Indonesia" di Museum Tekstil Jakarta bulan Ramadhan tahun 2012. Kala itu dirinya juga sedang mempersiapkan sebuah pameran tentang tenun tradisional Indonesia. Dalam perjalanan keliling pameran terdapat satu stand yang kosong tak berpenghuni hanya bertuliskan batim rifaiyah dan beberapa tulisan tentangnya. Nashir oleh temannya tadi yang merupakan pengelola museum yang merupakan teman baiknya memintanya untuk mencari kain batik rifaiyah yang masih ada di tanah kelahiran Nashir. Secara kebetulan saja Nashir yang sebenarnya masih fokus berkegiatan dengan tenun ulos Batak Sumatra saat mudik ke kampung halamannya dipertemukan dengan salah satu penduduk Kalipucang Wetan yang juga membawa koleksi-koleksi batik rifaiyah di depan matanya. Dengan mengalir saja, Nashir menunjukkan pula salah satu batik rifaiyah milik ibunya yang merupakan karya neneknya dan disebutkan nama motif "materos". Motif materos ini mempunyai makna paseduluran (persaudaraan). Sebenarnya Nashir ini mempunyai darah Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, yang merupakan wilayah dulunya batik rifaiyah ini jaya. Banyak pembatik Kalipucang Wetan yang belajar membatik dengan penduduk Kedungwuni. Tetapi hingga saat ini hanya Kalipucang Wetan saja yang masih eksis menggelutinya. Dari cerita ini kita juga bisa melihat batik ini hanya berada dalam lingkungan kaum rifaiyah saja.

2. Merayakan Batik Rifaiyah

"Biasanya dalam diskusi-diskusi batik, mereka yang menjadi pembicara ialah orang yang ahli batik. Tetapi dalam forum ini kita mendudukan para pembatik. Kita persilahkan mereka bercerita mengenai kain yang dibatiknya"

Begitulah kalimat pembuka dalam forum "Merayakan Batik Rifaiyah" pada 26 Januari 2016 silam. Sebuah forum yang mengundang para peneliti batik, para pakar batik, para pecinta kain nusantara, pemerintah Kabupaten Batang, para tokoh masyarakat Batang, pelajar, perwakilan museum Batik, media dan juga para pembatik. Acara ini membuka mata masyarakat luas mengenai

¹² MJA Nashir, "Batik Rifaiyah Nafas Spiritual Yang Menyejarah," June 2016, accessed September 26, 2022, https://m.facebook.com/nt/screen/?params=%7B%22no_te_id%22%3A656944345022348%7D&path=%2Fnotes%2Fnote%2F&refsrc=deprecated&_rdr.

batik rifaiyah. Batik rifaiyah¹³ yang merupakan kekayaan kaum rifaiyah. Batik rifaiyah ialah bukan batik biasa, melainkan ditulis dengan semangat penginternalisasian nilai-nilai ajaran Mbah Ahmad Rifa'i¹⁴ sosok pendiri Rifaiyah.

Sekilas acaranya nampak biasa, namun jika ditilik lebih mendalam acara ini sangat luar biasa. Dengan tajuk “merayakan batik rifaiyah” acara ini mengajak masyarakat luas untuk merayakan sekaligus mengakui batik ini hadir dan living heritage. Acara ini diinisiasi komunitas Batang Heritage, komunitas yang bergerak dalam menjaga sekaligus melestarikan heritage di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Kabarnya komunitas ini getol melakukan dokumentasi dan menelaah benda cagar budaya di Batang termasuk salah satunya Batik Rifaiyah.

Dalam acara ini para hadirin yang lewat disugahi dengan sesuatu yang unik dan khas pedesaan. Untuk menuju ke lokasi acara pengunjung cukup melaju di jalur pantura dari arah alun-alun Batang ke barat sekitar 1 Km tepat di kiri jalan ada gapura Kampung Batik Tiga Negeri¹⁵ Kalipucang Wetan. Begitu masuk gapura kampung langsung terlihat luasnya sawah di kanan dan kiri jalan. Semilir angin mengibarkan bendera umbul-umbul yang terpasang di pinggir jalan. Tak jauh dari gapura sekitar 100 meter saja, di kiri jalan tepatnya berdiri sebuah balai desa yang dihiasi dengan tratak, panggung dan banyak kursi-kursi. Disitulah berlangsung acara “Merayakan Batik Rifaiyah”.

Balai desa yang biasanya menjadi kantor kepala desa beserta perangkat desa diubah menjadi display batik rifaiyah. Di setiap sisi terdapat batik rifaiyah yang dipamerkan. Dan di dua sudut aula itu terpampang 17 orang para pembatik rifaiyah yang mengenakan kain batik rifaiyah hasil karya mereka. Sementara di halaman balai desa terdapat panggung kecil yang digunakan para pembatik untuk membatik disana. Di samping panggung itu, dengan model duduk lesehan para pembicara acara itu berjejer satu persatu menyampaikan pendapatnya mengenai batik satu ini.

¹³ Dengan penuh rasa sadar tulisan Batik Rifaiyah tidak saya singkat, dengan maksud untuk terus terbaca oleh pembaca sehingga memori tentang batik rifaiyah bisa tersimpan dengan sempurna. Terlebih sangat jarang orang yang tahu mengenai batik ini

¹⁴ Seorang ulama yang hidup di tahun 1786-1869, yang semasa dengan Pangeran Diponegoro. Sejak 5 November 2014 KH Ahmad Rifin dianugerahi gelar secara resmi sebagai Pahlawan Nasional (Keppres No. 89/TK/2004) oleh Pemerintah RI, sebagai wujud penghargaan atas perjuangan beliau memimpin dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda. Karena sikap pembelotannya yang tak mau tunduk dengan Belanda, beliau dibuang ke Menado hingga wafat dan dimakamkan disana.

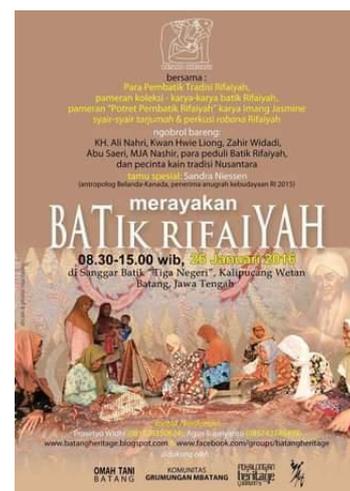
¹⁵ Persoalan nama kampung batik tiga negeri akan saya bahas di bawah.

Jika melihat jumlah kursi dan pengunjung yang ada, memang tidak sepadan. Tetapi nampaknya penyelenggara sengaja membuatnya seperti itu agar semua pengunjung bisa menikmati setiap ruang-ruang yang disetting khusus untuk menyemarakkan acara ini. Tak luput dari mata saya terdapat jamaah laki-laki yang mengenakan baju koko putih, peci hitam dan sarung batik rifaiyah. Mereka menyebut dirinya sebagai Rifatar¹⁶. Mereka mendengarkan qosidah rifaiyah dari kitab tarjumah yang menjadi pegangan kaum rifaiyah. Suara vokal rebana yang merdu, dengan langgam Jawa, diiringi rebana menambah syahdu siang itu.

Bagi saya, acara merayakan batik rifaiyah ini seperti es campur atau lebih tepatnya (baca: boleh) kita menyebutnya sebagai museum batik rifaiyah, tumpuk bleg beraneka macam sesi ditumpahkan di balai desa itu. Sama dengan perayaan-perayaan lainnya yang diartikan oleh KBBI sebagai memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya (peristiwa penting) yang diikuti banyak orang. Para pengunjung yang datang memulyakan batik rifaiyah dengan pelengkap struktur budaya masyarakat kaum rifaiyah. Batiknya ada, pembatikanya ada, proses membatiknya bisa dilihat disana, dan dendangan syair, keseniannya juga ada.

Dalam acara itu, para perempuan yang berjajar duduk mengenakan pakaian yang khas. Kerudung polos, baju batik dan jarit batik perempuan ini bersimpuh dengan tangan kanannya memegang canting dan mencoretkan pada sebuah kain mori putih. Sementara tangan kirinya terbuka menyunggi (memegang dan mengangkat) kain yang sedang dibatiknya. Matanya fokus ke dalam lantunan tiap goresan kain yang sedang dibatiknya.

(Gambar 2. Poster Merayakan Batik Rifaiyah¹⁷)



Mereka tak sembarang membatik. Mereka secara langsung membatik tanpa membuat pola

¹⁶ Kepanjangan dari Rifaiyah Tarjumah

¹⁷ Poster ini didesain oleh MJA Nashir, Batang Heritage komunitas yang aktif mendampingi pembatik rifaiyah.

terlebih dahulu. Sungguh ajaib. Perlu waktu lama memang untuk menjadi sebuah batik. Setidaknya 3 sampai 4 bulan batik rifaiyah baru dapat dipakai. Ini juga yang membuat harga batik rifaiyah cukup mahal. Meski demikian, jika dihitung secara *ndridil*¹⁸, harga jual dengan tenaga serta biaya yang dikeluarkan tidak nyucuk¹⁹. Maka dari itu, beberapa pembatik memilih membatik dengan ikut di butik-butik batik yang jelas hariannya atau juga beralih ke profesi lain yang lebih menjanjikan. Walau demikian, ibarat racun dia akan sembuh dengan penawar, ketika dalam keadaan-keadaan tertentu mereka harus membutuhkan uang, para pembatik membatik motif tertentu yang sering mereka sebut dengan batik kendil²⁰. Dengan motif sederhana berupa krokotan, kiyongan-sebutan untuk motif itu, mereka mampu menghasilkan batik dan menjualnya secara cepat.

Kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah dalam catatan peneliti berlangsung sebanyak tiga kali, mulai tahun 2016, tahun 2019 dengan tajuk kegiatan Festival Kalipucang Wetan, dan tahun 2022 dengan tema Spritualitas Batik dan Komunitas. Kegiatan pertama kali dialnsungkan tepatnya tanggal 26 Januari 2016 di Sanggar batik Tiga Negeri Desa Kalipucang Wetan terdiri atas beberapa rangkaian acara dalam satu hari diantaranya: pameran koleksi -karya-karya batik rifaiyah, pameran Potret embatik Rifaiyah karya Imang Jasmine, Syair-syair Tarjumah & Perkusi Robana Rifaiyah dan ngobrol bareng bersama KH. Ali Nahri tokoh organisasi Rifaiyah, Kwan Hwie Liong, Zahir Widadi, Abu Saeri, MJA Nashir, para peduli batik rifaiyah dan pecinta kain tradisi nusantara, dengan tamu spesial Sandra Niessen (antropolog Belanda-Kanada, penerima anugrah kebudayaan Republik Indoensia 2015). Sementara pada tahun 2019 berlangsung rangkaian kegiatan selama 5 hari pada 22-26 Oktober 2019 dengan rangkaian Bazar UMKM, Pasar Jajan Batik'an, Festival Rebana, Festival Tari, Festival Musik Rampak, Workshop Photography, Merayakan Batik Rifaiyah Jilid 2, Live Mural dan Mlaku-Mlaku Desa Wisata Kampung Batik Rifaiyah²¹. Pada tahun 2022 berlangsung pada 10 Oktober 2022 dengan rangkaian kegiatan dialog secara live streaming dengan event Portland Textile Month di Amerika dan

dengan para peserta Art; Pameran Batik dan Arsip, Live Mural, Bazar UMKM dan Ekraf, ditutup puncak acara Pagelaran Rebana dan Syair Tarjumah.

3. Tafsir Atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan pada Merayakan Batik Rifaiyah sebagai Strategi Pelestarian Kebudayaan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 3 mengamanatkan bahwa asas pemajuan kebudayaan memuat 13 nilai diantaranya toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut juga menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah. Kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah dihadiri oleh bupati Batang, sejarawan Kabupaten Batang dan Pekalongan, pegiat budaya dari Lasem Heritage, masyarakat Kalipucang Wetan, pimpinan organisasi rifaiyah dan para pembatik rifayah. Konteks partisipasi, gotong royong, manfaat dan kebesan berekspresi termuat dalam momen ini.

Kegiatan ini juga didanai secara swadaya oleh masyarakat, para donatur dan juga sponsor. Menandakan bahwa kegiatan ini milik bersama dan disukseskan bersama. Momen ini penting yang kemudian berlanjut menjadi kegiatan tahunan masyarakat Kalipucang Wetan. Pelaksanaan kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah tahun 2022 kini menggunakan anggaran Desa Kalipucang Wetan. Pertanda bahwa pemerintah desa kini telah peduli dan berpihak dalam peletarian batik rifaiyah.

Presiden Indonesia, pimpinan daerah juga turut serta dalam mengenalkan batik rifaiyah. Sepertihalnya Presiden Jokowi, Gubernur Ganjar Pranowo, Bupati Batang dan Sekretaris Desa mengenakan batik rifaiyah. Hal demikian bisa ditafsirkan sebagai bentuk dukungan dari pejabat tinggi negara dan provinsi yang bangga menggunakan produk lokal batik rifaiyah. Berbusana batik rifaiyah yang dilakukan oleh Pak Jokowi dan Pak Ganjar sebagai bentuk keterlibatan dua tokoh penting di negeri ini untuk mempromosikan batik rifaiyah.

(Gambar 3. Ganjar (kiri) dan Jokowi mengenakan batik rifaiyah²²)

¹⁸ Rinci

¹⁹ Sepadan

²⁰ Panci

²¹ Pemerintah Desa Kalipucang Wetan, "Festival Kalipucang Wetan," *Website Pemerintah Desa Kalipucang Wetan*, last modified 2019, <http://www.kalipucangwetan-batang.desa.id/berita/read/festival-kalipucang-wetan-2019-3325112008/0>.

²² Bidang Protokol Pers dan Media Sekretariat Presiden, "Presiden Jokowi Akan Hadiri Puncak Peringatan Hari Batik Nasional 2019," last modified 2019, accessed September 26, 2022, <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-akan-hadiri-puncak-peringatan-hari-batik-nasional-2019/>.



(Gambar 4. Wihaji, Bupati Batang mengenakan batik rifaiyah saat bertemu Presiden ²³)



(Gambar 5. Anak-Anak Sekolah menghadiri Kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah²⁸)

Ganjar juga menyatakan kekagumannya atas batik rifaiyah yang dibuat dengan membaca shalawat.

“Pengrajin Batik Rifa’iyah harus mempunyai ketelitian tingkat tinggi, maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama Pemerintah Kabupaten Batang akan mempromosikan agar wisatawan semakin mengenal, bahwa di Kabupaten Batang, terdapat seni membatik yang sangat luar biasa,” ungkap Gubernur Ganjar didampingi Bupati Batang Wihaji dan Ketua TP PKK Kabupaten Batang Uni Kuslantasi²⁴.

Berpijak dari hal tersebut, dalam pembangunan dikenal istilah penta holix yang berarti keterlibatan pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan ²⁵. Konsep ini terbukti efektif dalam menggenjot wisata dan pembangunan di

²³ Agus Suparto, “Erick Thohir: Investor Yang Ingin Berinvestasi Di KIT Batang Tak Perlu Beli Lahan,” last modified June 30, 2020, accessed September 26, 2022, <https://money.kompas.com/read/2020/06/30/203000626/erick-thohir-investor-yang-ingin-berinvestasi-di-kit-batang-tak-perlu-beli>.

²⁴ Hamdi, “Pembuatan Batik Bernuansa Spiritual, Gubernur Ganjar Siap Promosikan Batik Rifaiyah | Rifaiyah Batang,” last modified November 22, 2018, accessed September 26, 2022, <https://www.rifaiyahbatang.org/pembuatan-batik-bernuansa-spiritual-gubernur-ganjar-siap-promosikan-batik-rifaiyah/>.

²⁵ Rumsari Hadi Sumarto et al., “Penta-Helix and Quintuple-Helix in the Management of Tourism Villages in Yogyakarta City,” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* (2020).

masyarakat²⁶. Kegiatan “Merayakan Batik Rifaiyah” juga dihadiri oleh wartawan media massa, dan juga para akademisi dan siswa di lingkungan Kabupaten Batang. Keterlibatan semua elemen sangat penting dalam proses pemajuan kebudayaan. Amanat Undang-Undang pasal 7 juga menyebut bahwa, “Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan Kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan Pemajuan Kebudayaan” ²⁷. Pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan desa wajib terlibat dalam upaya pemajuan kebudayaan.

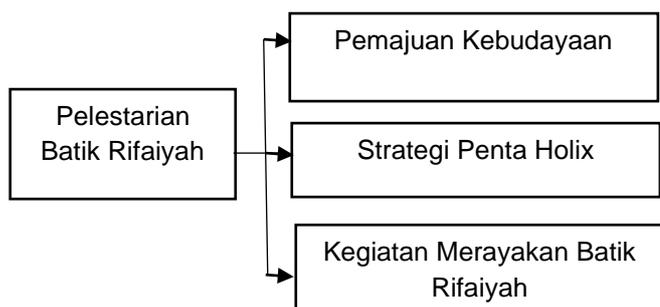
²⁶ Sri Umiyati and M. Husni Tamrin, “Penta Helix Synergy in Halal Tourism Development,” 2021; Igor Calzada, “Local Entrepreneurship through a Multistakeholders’ Tourism Living Lab in the Post-Violence/Peripheral Era in the Basque Country,” *Regional Science Policy and Practice* (2019); Khusnul Rofida Novianti, “Maximizing Bali Village Tourism Potential Using Penta-Helix Model,” *International Journal of Social Science and Business* (2021); Tedy Winarno, M. Mas’ud Said, and Hayat Hayat, “Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix,” *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* (2021); Novy Setya Yunas, “Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur,” *Matra Pembaruan* (2019); Made Kembar Sri Budhi, Ni Putu Nina Eka Lestari, and Ni Nyoman Reni Suasih, “The Recovery of The Tourism Industry in Bali Province Through The Penta-Helix Collaboration Strategy in The New Normal Era,” *Geojournal of Tourism and Geosites* (2022); Yasir Yasir et al., “Penta Helix Communication Model through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia,” *Geojournal of Tourism and Geosites* (2021); Eko Priyo Purnomo et al., “Penta-Helix Model in Sustaining Indonesia’s Tourism Industry,” in *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 2021; Trisna Putra, “A Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management,” *Journal of Business on Hospitality and Tourism* (2019).

²⁷ Presiden Indonesia, UUU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

²⁸ Gambar ini saya ambil dari MJA Nashir, “Batik Rifaiyah - Art & Dialog Indonesia 2022,” *Youtube Channel*, last modified 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=E4HVcgwwo0A>. yang menampilkan Batik Rifaiyah” Art & Dialog Indonesia 2022 - Portland Textile Month disiarkan secara langsung pada tanggal 10 Oktober 2022 jam 9 pagi waktu Indonesia (9 Oktober jam 7 malam waktu Amerika) dari rumah pembatik Rifaiyah, Nurjanah Kalipucang Wetan Batang, Jawa Tengah, Indonesia yang menjadi rangkaian kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah 2022.



Secara garis besar strategi pelestarian budaya batik rifaiyah dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 6. Diagram Strategi Pelestarian Batik Rifaiyah

Pelestarian batik rifaiyah adalah sebuah keharusan sebagai bagian dari menjaga tradisi dan warisan sejarah budaya. Dalam artikel ini setidaknya dibahas 3 strategi dalam pelestarian batik yang hampir punah ini diantaranya: (1) Pemajuan Kebudayaan, strategi ini dengan menerapkan 13 nilai Pemajuan Kebudayaan yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan diantaranya toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong; (2) Strategi Penta Holix yang melibatkan keterlibatan pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan; dan (3) Kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah sebagai kegiatan tahunan yang mengundang seluruh elemen masyarakat lokal, nasional dan internasional

REFERENCES

- Agus Suparto. "Erick Thohir: Investor Yang Ingin Berinvestasi Di KIT Batang Tak Perlu Beli Lahan." Last modified June 30, 2020. Accessed September 26, 2022. <https://money.kompas.com/read/2020/06/30/203000626/erick-thohir-investor-yang-ingin-berinvestasi-di-kit-batang-tak-perlu-beli>.
- Aquamila Bulan Prizilia. "Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah." Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Bialostocka, Olga. "Colonized by the Development Discourse: Life and Living Heritage in the Shadow of Antiquities." *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* (2021).
- Budhi, Made Kembar Sri, Ni Putu Nina Eka Lestari, and Ni Nyoman Reni Suasih. "The Recovery of The

sebagai bentuk perhatian publik atas problem minimnya regenerasi pembatik, pengenalan batik rifaiyah dan keterhubungan sebagai bentuk pelestarian yang berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Batik rifaiyah bukan sekedar batik, melainkan menjadi aktivitas harian sekaligus laku spritual kaum rifaiyah. Sebuah kegiatan bertajuk Merayakan Batik Rifaiyah digelar sebagai bentuk kepedulian, pelestarian dan advokasi batik rifaiyah agar dikenal oleh masyarakat luas dengan membawa pesan inti dari batik rifaiyah. Hal demikian jika dikonteksikan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi lengkap bahwa masyarakat sebagai pemilik sekaligus penggerak kebudayaan. Problem minimnya pembatik rifaiyah, daya saing dan promosi/pengenalan batik rifaiyah bisa diselesaikan dengan 13 nilai Pemajuan Kebudayaan diantaranya toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Riset ini merekomendasikan agar penafsiran atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimaknai secara transformatif. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan hendaknya mendukung dan menciptakan suasana agar masyarakat senantiasa melestarikan budaya dengan terus menggali nilai-nilai lokalitas yang ada dalam rangka pemajuan kebudayaan itu sendiri, pembangunan daerah baik di sektor sumber daya manusia, ekonomi dan sektor lainnya dengan berasaskan kebudayaan. Riset ini juga merekomendasikan perlunya kolaborasi dengan media massa, media sosial dan jejaring pelestari budaya dalam sebagai strategi dalam pelestarian batik rifaiyah.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada para pembatik rifaiyah atas dedikasi dalam hidupnya membatik batik rifaiyah. Juga kepada Batang Heritage, pemerintah dan masyarakat Kalipucang serta Kabupaten Batang dan semua penggerak kebudayaan.

- Tourism Industry in Bali Province Through The Penta-Helix Collaboration Strategy in The New Normal Era." *Geojournal of Tourism and Geosites* (2022).
- Calzada, Igor. "Local Entrepreneurship through a Multistakeholders' Tourism Living Lab in the Post-Violence/Peripheral Era in the Basque Country." *Regional Science Policy and Practice* (2019).
- Fadlia, Adlien. "Classical Batik Tradition and The Rifa'iyah Women." *International Review of Humanities Studies* (2020).
- Fadlia, Adlien, Zeffry Alkatiri, and Linda Sunarti. "Traces of Batik Rifa'iyah and the Women." *KnE Social Sciences* (2020).
- Fadlia, Adlien, and Zeffry Al Katiri. "Sufism Movement in Rifa'iyah Batik Art in Pekalongan-Batang during 1960-1980." In *Philosophy and the Everyday Lives*, 2021.
- Foo, Ruth, and Gengeswari Krishnapillai. "Preserving the Intangible Living Heritage in the George Town World Heritage Site, Malaysia." *Journal of Heritage Tourism* (2019).
- Hamdi. "Pembuatan Batik Bernuansa Spiritual, Gubernur Ganjar Siap Promosikan Batik Rifaiyah | Rifaiyah Batang." Last modified November 22, 2018. Accessed September 26, 2022. <https://www.rifaiyahbatang.org/pembuatan-batik-bernuansa-spiritual-gubernur-ganjar-siap-promosikan-batik-rifaiyah/>.
- Ilham Maulidin. "Pengaruh Islam Pada Batik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Jawa Tengah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Jaeni, Muhamad. "Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-Nilai Seni Budaya Dalam Kitab Tarajumah Dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* (2017).
- Kamil, Rusdan, dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah. "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsifan* (2021).
- Kemendikbud, Pengelola Website. "Perjalanan Batik Menjadi Warisan Budaya Dunia." Last modified 2019. Accessed September 24, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/10/perjalanan-batik-menjadi-warisan-budaya-dunia>.
- Kusnadi. "Pertahankan Ciri Khas, Batik Rifaiyah Perlu Regenerasi." *Info Publik.Id*. Last modified 2022. Accessed June 25, 2023. <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/674311/pertahankan-ciri-khas-batik-rifaiyah-perlu-regenerasi?show=>.
- Kustiani, Rini. "Hari Batik Nasional, Kenapa Anak Muda Tak Berminat Jadi Pembatik?" *Tempo.Co*. Last modified 2017. Accessed June 25, 2023. <https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- MJA Nashir. "Batik Rifaiyah - Art & Dialog Indonesia 2022." *Youtube Channel*. Last modified 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=E4HVcgwxo0A>.
- . "Batik Rifaiyah Nafas Spiritual Yang Menyejarah," June 2016. Accessed September 26, 2022. https://m.facebook.com/nt/screen/?params=%7B%22note_id%22%3A656944345022348%7D&path=%2Fnotes%2Fnote%2F&refsrc=deprecated&_rdr.
- Mustika, S. "Preserving Rifa'iyah Batik as Cultural Identity of Rifa'iyah Community." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2018.
- Mustika, Sri. "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah." *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2018).
- . "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah." *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2018).
- Novianti, Khusnul Rofida. "Maximizing Bali Village Tourism Potential Using Penta-Helix Model." *International Journal of Social Science and Business* (2021).
- Presiden, Bidang Protokol Pers dan Media Sekretariat. "Presiden Jokowi Akan Hadiri Puncak Peringatan Hari Batik Nasional 2019." Last modified 2019. Accessed September 26, 2022. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-akan-hadiri-puncak-peringatan-hari-batik-nasional-2019/>.
- Presiden Indonesia. *UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*, 2017. Accessed September 24,

2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>.
- Prizilla, Aquamila Bulan, and Agus Sachari. "Klowong Technique as Alternative for Continuity of Rifa'iyah Batik Production in Kalipucang Wetan, Jawa Tengah." *Visualita* (2019).
- . "The Visual Ornaments of The Rifa'iyah Pelo Ati Batik as a Mode of Islamic Proselytism." *IJASOS-International E-journal of Advances in Social Sciences* (2018).
- Purnomo, Eko Priyo, Aqil Teguh Fathani, Deni Setiawan, Mochammad Iqbal Fadhlurrohman, and Dwi Heru Nugroho. "Penta-Helix Model in Sustaining Indonesia's Tourism Industry." In *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 2021.
- Putra, Trisna. "A Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management." *Journal of Business on Hospitality and Tourism* (2019).
- Schnegg, Michael. "Anthropology and Comparison: Methodological Challenges and Tentative Solutions." *Zeitschrift für Ethnologie* 139, no. 1 (2014): 55–72. <https://www.jstor.org/stable/24364942>.
- Septiana, Indri. "Batik Rifa'Iyah Desa Kalipucang Wetan Batang: Kajian Sumber Gagasan, Karakteristik Estetik, Fungsi, Dan Maknanya." *Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang* (2017).
- Setya Yunas, Novy. "Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur." *Matra Pembaruan* (2019).
- Sumarto, Rumsari Hadi, Sumartono, Khairul R.K. Muluk, and Muhammad Nuh. "Penta-Helix and Quintuple-Helix in the Management of Tourism Villages in Yogyakarta City." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* (2020).
- Suprapti, Atik. "A Living Heritage Approach Toward Sustainability of Islamic City in The Northern Coastal of Java, Indonesia." *Journal of Architectural Design and Urbanism* (2021).
- Umiyati, Sri, and M. Husni Tamrin. "Penta Helix Synergy in Halal Tourism Development," 2021.
- Wetan, Pemerintah Desa Kalipucang. "Festival Kalipucang Wetan." *Website Pemerintah Desa Kalipucang Wetan*. Last modified 2019. <http://www.kalipucangwetan-batang.desa.id/berita/read/festival-kalipucang-wetan-2019-3325112008/0>.
- Winarno, Tedy, M. Mas'ud Said, and Hayat Hayat. "Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* (2021).
- Yasir, Yasir, Yohannes Firzal, Andri Sulistyani, and Chelsy Yesicha. "Penta Helix Communication Model through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia." *Geojournal of Tourism and Geosites* (2021).
- "Sanggar Batik Kalipucang Wetan «seputar Batik Yang Ada Pada Desa Kalipucang Wetan!» Accessed September 26, 2022. <https://sanggarbatikkalipucangwetan.wordpress.com/>.